

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era digital saat ini yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, suatu negara dapat bersaing dengan negara lain apabila memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia (SDM) memiliki kunci utama dalam mengemban dunia pendidikan. Mengembangkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan beberapa faktor. Salah satu diantaranya yaitu pendidikan. Pendidikan yang dimiliki manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Rahmadani (2017) menyatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan manusia secara terus menerus (sepanjang hayat) dalam kehidupannya agar mampu mempertahankan jati diri, eksistensi, dan bertahan hidup. Pendidikan juga dapat disebut sebagai proses memanusiakan manusia, dimana melalui pendidikan seseorang dapat mempertahankan kualitas diri dan meningkatkan eksistensinya diri terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi pendidikan sangatlah kekal dan mutlak harus dimiliki oleh semua manusia.

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pendidikan agar mampu menyiapkan lulusan yang mandiri dan handal baik dari segi peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itulah segala upaya ditempuh demi memajukan pendidikan di negeri ini. Masing-masing guru dituntut untuk memiliki kualitas dan keprofesionalan untuk menjalankan tugasnya mendidik putra-putri bangsa. Sehingga perlu adanya persiapan tenaga-tenaga kerja, bukan saja tenaga yang handal dalam akademik akan tetapi berbudi luhur dan cinta tanah air, yang nantinya akan menjadi calon tenaga kerja yang profesional dalam mengemban tugas negara dan bertanggung jawab serta taat dengan aturan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka yang paling utama dibutuhkan untuk kemajuan sumber daya manusia suatu negara adalah proses belajar.

Pendidikan adalah barometer pembangunan. Keberhasilan pendidikan dapat diprediksi dari tingginya kualitas sumber daya manusia. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan itu dapat dilihat dari luaran (*output*) individu tersebut.

Untuk membentuk sumber daya unggul, maka perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan agar dapat meningkatnya kualitas pendidikan. Pada saat ini, pemerintah sedang berusaha keras untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan, salah satunya yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pendidik, melakukan penyuluhan ke lapangan mengenai proses pembelajaran di kelas, memberikan sarana dan prasarana belajar yang memadai dan representatif bagi sekolah. Dengan upaya tersebut pemerintah berharap agar Indonesia mampu mencetak sumber daya unggul dan mampu bersaing dengan negara lain yang lebih maju.

Upaya yang penting adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada tenaga pendidik. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud bisa berupa *work shop*, seminar model pembelajaran inovatif, dan pelatihan yang lain. Pemerintah berharap dari tenaga pendidik tersebut akan muncul inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir. Belajar merupakan sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mampu menjadi mampu. Jadi dari hal tersebut, mengacu kepada perubahan paradigma dari bagaimana proses mengajar yang guru lebih dominan menyampaikan materi ajar ke arah pembelajaran inovatif dan bagaimana menstimulasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar akan lebih bermakna, menyenangkan, dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan siswa akan merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pelajaran.

Metode pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada kurang maksimalnya kemampuan berpikir kritis siswa, Hidayah (2016). Untuk dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa diberikan umpan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menjebak oleh guru, sehingga suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang dapat berupaya menggali sendiri permasalahan, sampai menemukan cara memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Siswa mampu memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang sedang dipelajari melalui informasi baru yang diberikan oleh guru, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan adalah situasi yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, ras ingin tahuny tinggi, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui permasalahan, pertanyaan menjebak, cerita narasi yang rumit untuk dipahami maksudnya. Sehingga hal tersebut akan merangsang siswa untuk berpikir kritis, memecahkan sendiri permasalahan yang ia temui. Maka dari itu ia akan tahu konsep awal dari pemecahan masalah yang telah ia selesaikan sendiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari aktivitas siswa di dalam maupun di luar kelas pada saat mengikuti pembelajaran. Salah satunya pada pembelajaran IPA. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sering disebut *sains* pada hakekatnya adalah produk, proses, sikap dan teknologi yang tidak hanya sekedar teori tapi IPA lebih menekankan proses. Dengan proses kemudian menemukan konsep dan menghubungkan dengan pengalaman yang sudah dialami sendiri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan peserta didik itu sendiri. Di tingkat pendidikan dasar belum tertangani secara sistematis dan dilaksanakan secara maksimal proses pembelajaran yang lebih dominan terhadap peserta didik. Sebagai akibatnya, kemampuan berpikir tingkat tinggi lulusan SD masih sangat rendah. Karena dasar-dasar berpikir tidak dikuasai dengan baik, dampaknya dirasakan sampai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut Nurul (2017) masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang sekolah dasar akan mempengaruhi pada jenjang berikutnya. Oleh

karena itu, diperlukan transformasi pendidikan IPA yaitu dari belajar dengan menghafal menjadi belajar berpikir atau dari belajar yang dangkal menjadi mendalam atau kompleks atau dari belajar membosankan menjadi belajar menyenangkan dan penuh makna. Peserta didik harus diperkenalkan dengan IPA sebagai mata pelajaran yang menarik karena bisa membantu untuk memahami tentang dunia, alam sekitar dan diri sendiri peserta didik. Pembelajaran IPA harus bisa meningkatkan daya imajinasi, kreatifitas, daya ingat dan yang terpenting kemampuan berpikir kritis siswa SD.

Banyak hal yang melandasi masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya adalah kurangnya inovasi dan kreatifitas dari guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam penyampaian sebuah materi ajar. Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan haruslah dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah penerapan model *Problem Based Learning*. Ngalimun (2007:173) menyatakan bahwa “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata”.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis siswa akan diuji dan rasa ingin tahu siswa akan semakin besar. Dengan pemberian

masalah di awal pembelajaran, siswa akan semakin aktif dan mencari sendiri jalan keluar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih jika pembelajaran tersebut dibantu dengan menggunakan sebuah media visual berupa gambar dan foto yang semakin memancing rasa penasaran siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual seperti gambar-gambar, dan foto-foto yang menarik akan memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Siswa akan semakin penasaran sehingga kemampuan berpikir kritis dan perilaku aktif siswa akan muncul dan mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran.

Seperti kenyataannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru wali kelas V sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Sukasada yang sudah dilakukan pada hari Sabtu dan Senin, 19 dan 21 Oktober 2019 didapatkan hasil yaitu pertama, siswa cenderung pendiam dan tidak mau aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, siswa banyak yang bercanda, mengobrol, dan lain-lain pada saat guru menyampaikan materi ajar. Ketiga, banyak siswa yang keluar masuk ruang kelas. Keempat, banyak siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti mencoret bangku, memukul-mukul kursi pada saat guru menerangkan pelajaran. Permasalahan tersebut muncul pada diri siswa karena siswa merasa jenuh dan bosan dengan cara belajar yang diberikan guru yang bersifat monoton.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada, adapun temuan yang didapatkan yaitu 1) Pada saat pembelajaran berlangsung guru lebih sering menyampaikan teori-teori secara langsung yang membuat peserta didik cenderung pasif dan cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran. Sesuai hasil pengamatan, bahwa setelah

menyampaikan tujuan pembelajaran, guru langsung menjelaskan materi yang terdapat pada buku siswa. Sementara siswa hanya duduk mendengarkan apa yang disampaikan guru. Ada beberapa yang mencatat, ada yang keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet, dan ada yang bercanda mengganggu teman.

2) Guru jarang memberikan permasalahan tentang materi ajar yang dapat merangsang daya pikir siswa. Guru hanya menyampaikan materi ajar dan langsung memberikan penjelasan yang bisa disimak dan dicatat oleh siswa. 3) Guru jarang mengajak siswa belajar di luar kelas dan praktikum tentang IPA. Guru cenderung mengajarkan teori-teori yang sifatnya hafalan kepada siswa. 4) Guru kurang mengetahui model, metode dan strategi inovatif yang digunakan pada saat mengajar. Guru lebih senang menggunakan model pembelajaran langsung (direct instruction) dalam penyampaian materi ajar. Karena guru tidak perlu menghabiskan waktu yang cukup lama, dan siswa bisa mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru. Sehingga guru lebih berpatokan pada buku ajar baik buku guru maupun buku siswa. Sehingga hal yang terjadi guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Namun jika dipelajari lebih lanjut, masih banyak sekali model pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Kemampuan guru dalam mengajar dan mengelola kelas menjadi hal yang paling penting dalam belajar. Proses yang dilakukan siswa akan mendukung hasil belajar siswa. Jika selama proses pembelajaran siswa merasa senang, aktif dan seru dalam pembelajaran, maka secara otomatis minat belajar siswa akan meningkat. Setelah siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa akan tertarik untuk mempelajari materi ajar

dengan cara mencari suatu permasalahan atau informasi baik dari buku, lingkungan, pengalaman, atau sumber-sumber yang lain. Jika siswa sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tingkat berpikir siswa juga akan meningkat. Kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Maka dari itu, untuk menciptakan situasi belajar seperti di atas, penggunaan model pada saat belajar berpengaruh besar terhadap hasil belajar anak. Melengkapi hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, maka dilaksanakan studi dokumen terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, diperoleh Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang masih dibawah rata-rata. UTS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai UTS IPA Kelas V dan Pencapaian KKM

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah	X	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
					T	%	BT	%
1	SD N 1 Kayuputih Melaka	70	29	68,0	15	52%	14	48%
2	SD N 2 Kayuputih Melaka	69	18	69,2	8	55%	10	55%
3	SD N 3 Kayuputih Melaka	70	29	57,2	11	40%	17	60%
4	SD N 4 Kayuputih Melaka	70	13	62,1	10	77%	4	23%
5	SD N 5 Kayuputih Melaka	69	7	53,5	2	29%	5	71%
Jumlah			96		(46)*	48%	(50)*	52%

(Sumber: Daftar Nilai UTS IPA kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada)

Catatan:  $\bar{X}$  = Rata-rata Nilai UTS IPA kelas V

T = Jumlah siswa yang nilai UTS sudah tuntas (di atas KKM)

BT = Jumlah siswa yang nilai UTS belum tuntas (di bawah KKM)

% = jumlah persentase siswa yang tuntas dan belum tuntas

\*) Angka-angka dalam kurung merupakan jumlah total siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata UTS IPA siswa SD kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada masih banyak di bawah rata-rata. Hal ini ditunjukkan dari banyak sekolah yang nilai UTS nya di bawah rata-rata. Seperti SD N 1 Kayuputih Melaka, SD N 3 Kayuputih Melaka. Dari 5 SD yang terdapat di gugus VIII Kecamatan Sukasada, hanya satu sekolah yang nilai UTS siswanya di atas rata-rata. Permasalahan ini diakibatkan karena masih rendahnya rasa ingin tahu siswa, kemampuan guru dalam menginovasi model pembelajaran yang digunakan, dan kemampuan berpikir siswa masih sangat rendah.

Masalah lain dalam pembelajaran, guru masih sangat minim pengetahuan mengenai model pembelajaran lain yang bisa digunakan pada saat mengajar. Hal ini didapatkan dari hasil observasi ketika guru mengajar di kelas yang lebih dominan menggunakan pembelajaran langsung. Setelah dilakukan wawancara bersama guru terkait, dikatanlah ia kurang terlalu memahami model pembelajaran inovatif, karena akan menghabiskan banyak waktu. Maka dari itu guru lebih dominan menggunakan pembelajaran langsung di kelas dan siswa langsung menyimak serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Namun pada akhirnya dampak yang sering dirasakan di sekolah adalah siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa belum bisa mengeluarkan pendapatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa belum dapat memberikan suatu kesimpulan melalui suatu permasalahan yang diberikan. Siswa belum dapat menentukan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi, siswa juga belum dapat menggabungkan dan memperkirakan keputusan yang tepat terkait permasalahan yang diberikan. Hal tersebut berkaitan dengan berpikir kritis siswa yang masih rendah sehingga diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menggunakan permasalahan nyata yang dapat memberikan kondisi dan situasi belajar terasa berbeda. Salah satunya yaitu situasi belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan kepada siswa (Ngalimun, 2017). Ditegaskan juga bahwa pembelajaran berbasis masalah dirancang berdasarkan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa atau siswa sendiri yang pernah mengalami permasalahan tersebut, yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan menerapkan konsep, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ngalimun (2007) menyatakan bahwa PBL dapat juga dikatakan membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap fenomena yang disajikan dalam pembelajaran sehari-hari oleh guru di sekolah. Saat ini

kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan penyelesaian masalah. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Menurut Fisher (2009) Pengertian berpikir kritis adalah aktivitas terampil dalam mencari masalah atau memecahkan masalah yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya dan pemikiran kritis yang baik dapat memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain.

Dijelaskan juga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilannya dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui pembelajaran. Tidak semua pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang mendorong diskusi dan berpendapat, mengekspresikan gagasan-gagasan, mendorong kerjasama, mengkaji, menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa.

Siswa yang sudah terbiasa berpikir kritis, dampak yang sangat dirasakan adalah ketepatan dan kecakapan ia menyaring informasi, menganalisis dan menelaah permasalahan yang ia temui dan berdampak pada hasil belajar meningkat. Kedua hal tersebut yaitu Hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sangat erat kaitannya. Semakin siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, maka aspek kognitif siswa dari menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta suatu hal (C6) akan lebih baik sehingga akan

mempengaruhi *output* yang berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan di sekolah dalam suatu pembelajaran dapat memupuk siswa dalam menghargai pendapat temannya, bekerja sama, berinteraksi, dan tanya jawab dalam diskusi dalam kerja kelompok, mengamati, membandingkan, dan mengomunikasikan ide yang dimiliki. Melalui diskusi juga dapat melatih siswa dalam *critical thinking* atau berpikir kritis karena dalam PBL siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasan yang dimiliki. Dampak dari siswa mampu berpikir kritis adalah hasil belajar yang meningkat khususnya pada pembelajaran IPA SD.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA di SD, antara lain.

1. Ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang serius dan sering bercanda mengikuti pembelajaran.

2. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada yang belum memadai sehingga menyulitkan guru dalam mengembangkan model pembelajaran.
3. Hasil belajar IPA siswa sangat rendah.
4. Siswa belum mampu menyampaikan pertanyaan dari suatu permasalahan dan tanggapan tentang permasalahan tersebut.
5. Siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru.
6. Siswa kurang kritis menanggapi dan menyikapi permasalahan yang diberikan oleh guru.
7. Siswa belum mampu menyimpulkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.
8. Pada saat pembelajaran, guru jarang mengajak siswa untuk melakukan percobaan/eksperimen dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih cenderung menghafalkan teori dan konsep pada pembelajaran IPA.
9. Pemahaman guru yang terbatas tentang model-model pembelajaran inovatif yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
10. Belum diketahui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.
11. Belum diketahui model pembelajaran PBL berbantuan media visual dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Ketika melakukan suatu penelitian, perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti supaya penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada penelitian ini dibatasi hanya pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD. Sehingga dapat diberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap pembelajaran IPA.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa SD ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Sebagai penelitian eksperimen, adapun manfaat yang diberikan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran IPA. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.1.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bidang ilmu pengetahuan yang terkait model pembelajaran PBL. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pembelajaran IPA yang inovatif sehingga belajar merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman dengan bahan yang dipelajari.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

Pada penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan dianalisis maka secara praktis dapat bermanfaat bagi.

1. Kepala Sekolah

Dapat dijadikan kajian untuk lebih meningkatkan kompetensi guru dalam pedagogik, dijadikan kebijakan dalam pengambilan ragam atau variasi model pembelajaran, profesional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

## 2. Guru

Dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu juga guru dapat mengintegrasikan model pembelajaran dengan pendidikan karakter pada siswa.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian lebih baik dalam variabel yang sama atau variabel yang beda.

## 4. Peserta Didik

Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA serta dapat mengembangkan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

